

Representasi Tri Hita Karana pada Film Dokumenter “Bali Menantang Masa Depan”

Zahra Putri Suhada*, Indah Suryawati
Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta 12260 – Indonesia

*Corresponding author: 2071501569@student.budiluhur.ac.id

DOI: <https://dx.doi.org/10.25008/jpi.v7i1.192>

Submitted: 11/2/2025; Revised: 6/3/2025; Published: 15/4/2025

Abstract

The documentary film “Bali Menantang Masa Depan” by I Gede Putu Wiranegara contains opinions, social and cultural criticism of the changes in Bali island since globalization. Bali is admired by people from within the country and abroad, because some of it is people still preserve their Balinese culture in the admit of modernization. The popularity of Bali has fatally led to concern for it is natural condition and the condition of it is people. Researchers are interested in analyzing this film through the emergence of signs that are interpreted as part of the Balinese spiritual concept, Tri Hita Karana. This research uses Roland Barthes’s semantic thinking and analysis method, which divides the object of research into denotation, connotation, and myth. The results of the research are many problems that arise due to lack of maintaining the pawongan. Nature still exist as it was formed and God will always remain with his nature, but mankind who change their nature.

Keywords: Documentary film; IGP Wiranegara; Bali; Tri Hita Karana; Semiotic; Roland Barthes; Modernization; Mankind; Pawongan.

Abstrak

Film Dokumenter ‘Bali Menantang Masa Depan’ karya I Gede Putu Wiranegara berisikan pendapat, kritik sosial dan budaya terhadap perubahan yang terjadi di Pulau Bali akibat globalisasi. Bali dikagumi orang dari dalam negeri maupun manca negara karena budaya tradisional Bali masih dilestarikan oleh sebagian warganya di tengah arus modernisasi. Popularitas Bali fatalnya menyebabkan keprihatinan kondisi alam dan kondisi masyarakatnya. Peneliti tertarik untuk menganalisis film ini melalui kemunculan tanda yang dimaknai sebagai bagian dari konsep spiritual Bali, Tri Hita Karana. Penelitian ini menggunakan metode dan analisis semotika Roland Barthes, yang membagi objek penelitian menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian: banyak permasalahan yang muncul karena kurang menjaganya *pawongan*. Alam akan tetap ada seperti awal pembentukkannya dan Tuhan akan selalu tetap dengan sifatnya, tetapi manusialah yang mengubah kodratnya.

Kata Kunci: Film dokumenter; IGP Wiranegara; Bali; Tri Hita Karana; Semiotika; Roland Barthes, Modernisasi, Manusia, Pawongan.

Pendahuluan

Bali terkenal dengan kehidupannya yang dekat dengan alam, budaya, toleransi tinggi antar warganya, kedamaian sesama, dan keindahan alam agrarisnya. Pulau Bali

yang indah mempunyai bentangan alam seluas 5.636,66 kilometer persegi terdiri dari pantai, tanah landai, sungai, bukit, lembah, dan pegunungan (Daniswari, 2022). Keindahan membuat banyak orang

ingin menjalankan hidupnya entah menetap dan ada juga yang menjadi ekspatriat di Bali dengan beralasan berwisata maupun menerapkan kehidupan dengan konsep *slow living* (gaya hidup toleran dan santai).

Bali dikagumi orang dari manca negara karena di era ini yang serba modern, budaya tradisional Bali masih dilestarikan oleh sebagian warganya. Daya tarik tersebut membuat Bali populer yang ironisnya menyebabkan keprihatinan kondisi alam dan kondisi masyarakatnya.

Salah satu media *travel* luar negeri, Fodors menjelaskan, alam Bali kotor akibat *overtourism* dan tidak layak dijadikan tempat berwisata di tahun 2025 (Tse, 2024). *Overtourism* adalah suatu istilah yang menggambarkan kondisi suatu daerah wisata dengan jumlah wisatawan yang berlebihan dan menyebabkan terganggunya warga lokal (Tiofani & Prasetya, 2024).

Data yang bersumber dari Nia Niscaya, Adyatama kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Ahli Utama, kuantitas wisatawan di Bali di tahun 2019, masa sebelum pandemi Covid 19 berjumlah 6,3 juta wisatawan mancanegara dan 10,5 juta wisatawan dalam negeri, sedangkan di tahun 2023 setelah pandemi sejumlah 5,2 juta wisatawan mancanegara dan 9,8 juta wisatawan dalam negeri (Mustika, 2024).

Kondisi *overtourism* secara sosial dan ekonomi semenjak industri pariwisata mayoritas berkembang pesat di Bali, warga Bali banyak yang beralih profesinya dari petani menjadi pengusaha wisata ataupun tenaga kerja usaha pariwisata. Akan tetapi, secara tidak langsung membuat warga lokal yang minoritas secara ekonomi belum hidup sejahtera, beberapa diantaranya belum mempunyai rumah tinggal yang tetap di tanah kelahirannya tersebut karena naiknya harga tanah di Bali. Menurut REID, salah satu media fasilitator data property, pertahunnya harga properti naik sebesar 7% dalam lima tahun terakhir (Wahyuni, 2024).

Kondisi tersebut lebih mengarah ke arah yang berlawanan dengan konsep keharmonisan hidup Bali, *Tri Hita Karana*. Konsep ini adalah konsep yang menggambarkan bagaimana Bali bisa menjaga kebalikannya di berbagai zaman

hingga zaman modern saat ini. *Tri Hita Karana* merupakan konsep keharmonisan hidup, dengan pelibatan hubungan antar manusia dengan tiga pilar kehidupan yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*), dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (*Pawongan*).

Penjelasan bagaimana cara menjaga dan menjauhkan diri dari kesesatan duniawi dengan mendekatkan diri dengan pencipta (*Parahyangan*), pelaksanaannya setiap harinya bisa dilakukan dari hal yang mudah yaitu dengan melakukan ibadah tiga kali sehari (*Tri Sandhya*), sampai ke hal yang lebih kompleks seperti melakukan ibadah bersama, contohnya upacara *Siwaratri*, pemujaan Dewa Siwa dengan tujuan penyadaran diri dan evaluasi atas dosa-dosa yang telah dilakukan (Putri, 2024).

Keharmonisan kehidupan antara manusia dengan manusia lain (*Pawongan*) berkaitan dengan cara mereka berkomunikasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, mengetahui bagaimana caranya beradaptasi selayaknya orang Bali, yaitu dengan memiliki kemampuan untuk tahu bagaimana menempatkan diri (*nempahang raga*), (Nyoman et al., 2014), dan menganggap semua adalah saudara (*menyama braya*), (Sukariawan, 2024).

Menjaga alam dan menghormati alam sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia. Orang Bali menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam (*Palemahan*) adalah dengan mengucap rasa syukur atas alam, bentuknya yang berskala besar yaitu *Bhuta yadnya*, dan yang berskala kecil adalah dengan menaruh sesajen di tempat tertentu. *Bhuta yadnya* adalah upacara untuk menghormati alam dan makhluk halus yang turut menjaga alam Bali.

Bentuk upacara *Bhuta yadnya* salah satunya adalah *Eka Dasa Rudra*, upacara pengorbanan suci yang dilakukan 100 tahun sekali di Gunung Agung, yang bertujuan untuk memohon agar terlaksananya kehidupan yang manis dan sejahtera (Alvini & Guntur, n.d.).

Budaya Bali banyak terpengaruh oleh moralitas Agama Hindu. Mulanya, Bali menganut kepercayaan Animisme.

Animisme merupakan kepercayaan dari zaman prasejarah yang mempercayai setiap benda alam yang bergerak mempunyai ruh (jiwa) atau kepercayaan yang mempercayai bahwa ruh leluhur atau orang yang sudah mati dapat melekat ke binatang atau benda-benda alam yang bergerak lainnya (Tyasara, 2024).

Catatan tentang Animisme hanya menjelaskan bahwa kepercayaan ini hadir dan mulai berkembang pada zaman prasejarah dan tidak mempunyai kitab. Warga Bali yang beragama Hindu menerapkan ajaran Hindu Dharma, yaitu hasil percampuran antara Agama Hindu yang dibawa dari India, dengan kepercayaan lokal Bali, Animisme (Ketut Ardhana & Wijaya, 2017).

Salah satu karya film yang mengkaji realitas Bali adalah “Bali Menantang Masa Depan” karya IGP Wiranegara. Film dokumenter ini *release* pada tahun 2010. Film ini berisikan tentang kekhawatiran pembuat film terhadap kondisi agama, sosial, budaya dan ekonomi di Pulau Bali ditampilkan dengan sudut pandang pembuat film sebagai orang Bali. Sudut pandang ini terlihat dari cara pemilihan narasumber.

Narasumber yang ditayangkan dalam film dokumenter itu mayoritas adalah warga Bali itu sendiri, hanya dua warga pendatang dan satu wisatawan asing atau luar Bali. Dengan pemilihan narasumber tersebut, bisa tergambar bagaimana kekhawatiran atau keresahan Bali, karena Indonesia mempunyai konsep dari rakyat untuk rakyat. Film ini juga berhasil memperlihatkan isu-isu yang tidak diketahui orang umum dan dapat dikatakan bahwa film ini berhasil memperlihatkan Bali yang seutuhnya.

Film “Bali Menantang Masa Depan” sarat pesan yang antara lain berisikan pendapat, kritik sosial dan budaya terhadap perubahan yang terjadi di Pulau Bali, Indonesia. Di film ini, Pulau Bali digambarkan mengalami perubahan tatanan akibat globalisasi.

Globalisasi membawa hal negatif dan juga membawa hal positif kepada Bali, majunya perekonomian dan menambah fasilitas daerah. Keadaan ini sesuai dengan

konsep budaya Bali yaitu, *Rwa Bhineda* yang berarti dalam dunia ini ada gelap dan terang, baik dan buruk yang selalu berdampingan secara rekat tanpa saling menyalakan (Saryana, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganalisis film “Bali Menantang Masa Depan” melalui kemunculan tanda yang dapat dimaknai sebagai bagian dari konsep spiritual Bali *Tri Hita Karana*. Film ini secara implisit dan eksplisit menayangkan beberapa tanda verbal maupun tanda non-verbal yang menggambarkan Bali aposisi terhadap globalisasi dan dapat bertahan selama ini sebagai salah satu daerah industri pariwisata karena mempertahankan konsep *regional* utamanya yaitu, *Tri Hita Karana*.

Kerangka Teori

Kata semiotika berasal dari istilah Yunani *semion* yang artinya tanda. Menurut Hoed, ilmu semiotika adalah ilmu yang mengkaji makna dari tanda tanda. Dalam artian, manusia memaknai setiap hal yang ada disekelilingnya, lalu hal tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang baru, (Sebayang, 2017).

Semiotika dalam karya *The Death of Author* (1967), Roland Gérard Barthes memahami teks, penulis teks dianggap mati, dan pada sisi lain diartikan pemaknaan teks ada di tangan pembaca teks bukan penulis teks, atau dengan kata lain pemaknaan teks bersifat arbiter atau bebas (Vera, 2024). Oleh karena itu, penalaran *semiology* (semiotika) di sini, jika digambarkan ke dalam bentuk paragraf, teks, dan pesan sebagai suatu hal yang berbeda, maka menjadi paragraf adalah tanda itu sendiri.

Teks adalah sistem tanda, sedangkan pesan adalah kebudayaan dan tempat sistem serta tanda itu bekerja; atau dalam terjemahan lain, pesan adalah hasil pemaknaan si pembaca dari membaca teks yang berisikan paragraf-paragraf yang saling berkaitan.

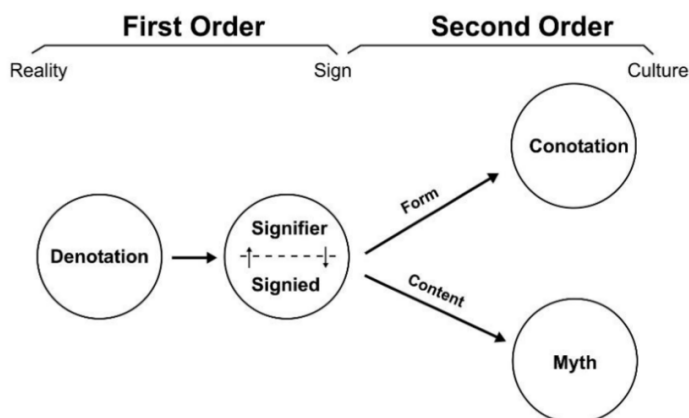
Metode Penelitian

Film “Bali Menantang Masa Depan” dikaji dengan metode berpikir dan analisis semotika Roland Gérard Barthes untuk

merepresentasikan simbol yang berkaitan dengan konsep spiritual Bali *Tri Hita Karana*. Representasi adalah penggambaran realitas berdasarkan simbol verbal dan nonverbal yang disisipkan pembuat film.

Semiotika Roland Gérard Barthes adalah ilmu semiotika (struktualis-pasca struktualis) turunan dari ilmu semiotika struktualis Ferdinand de Saussure yang membagi objek penelitian menjadi *signifier*

dan *signified* (Rorong, 2023). Penanda atau *signifier* adalah citra tanda seperti apa yang ditangkap oleh indera kita. Petanda atau *signified* adalah konsep moral penanda yang ditangkap oleh penggunaannya. Kedekatan semiotika Saussure ini dituangkan Barthes dalam model semiotikanya, tatanan pertama dalam pemaknaan simbol atau tanda ada pada proses setelah ‘denotasi’ terjadi.



Gambar 1. Model semiotika Roland Gérard Barthes (Aziz & Sutoyo, 2021).

Semiotika Roland Gérard Barthes adalah ilmu semiotika yang membagi objek penelitian menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna penanda yang tetap atau objektif. Konotasi adalah makna penanda yang arbiter sesuai dengan orang yang memaknai atau subjektif. Mitos adalah konotasi atau pesan yang sudah mengakar atau dekat hubungannya dengan masyarakat (Vera, 2024).

Denotasi dalam semiotika Barthes berada pada tahapan pertama dalam proses memaknai tanda atau simbol. Denotasi adalah bentuk formal atau bentuk pertama yang ditangkap indera kita. Makna denotasi bersifat jelas dan umum, tidak terikat dengan emosi, latar belakang dan keadaan lainnya yang sedang terjadi di sekitarnya (penanda atau *signifier*).

Adapun konotasi dalam semiotika Barthes berada pada tahapan kedua dalam proses memaknai tanda atau simbol. Konotasi adalah bentuk kedua yang diterima kita setelah makna denotasi ditambahkan dengan situasi dan kondisi sang penerima (pembaca) tanda. Makna

konotasi bersifat ambigu, terikat dengan latar belakang dan keadaan lainnya (petanda atau *signified*) yang sedang terjadi di sekitarnya.

Konotasi bisa berubah menjadi mitos adalah konotasi yang direpresentasikan secara berlebihan yang lama-kelamaan menjadi *branding* atas sesuatu (simbol) tersebut. Mitos dalam semiotika Barthes beda pengertiannya jika dibandingkan dengan pengertian umum ‘mitos’ di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dengan pengertian mitos sebagai cerita historis dewa-dewa yang diceritakan secara gaib (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), t.t.). Berdasarkan penalaran *semiology* (semiotika) Roland Gérard Barthes tentang mitos dijelaskan sebagai konotasi yang sudah mengakar di masyarakat (Vera, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti menonton film “Bali Menantang Masa Depan” secara berkala, peneliti memperhatikan ada tanda-tanda muncul yang berkaitan dengan konsep *Tri*

Hita Karana milik Bali. Pada tahap hasil dan pembahasan ini dapat menghasilkan tiga *scene* terpilih karena peneliti telah melakukan diskusi dengan orang asli dan domisili Bali sejak lahir yaitu I Gusti Made Suputra Prasetya dan Jero Mangku Nyoman

Urip untuk mengenal Bali lebih dalam. Berikut potongan *scenes* yang terpilih untuk merepresentasikan konsep *Tri Hita Karana* pada film dokumenter “Bali Menantang Masa Depan” karya I Gede Putu Wiranegara (Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3).

Tabel 1. Potongan *scene*, *timecode* 11:29-11:56

<p>(Denotasi visual) Visual</p>	 <p>Gambar 2. Tangkapan layar Film ‘Bali Menantang Masa Depan’ <i>timecode</i> 11:29 – 11:56.</p>
<p>(Denotasi dialog) Dialog/ Suara/Teks</p>	<p>Dirjen Bimas Hindu/ Rektor UNHI Prof. Dr. IBG. Yudha Triguna, M.S. mengatakan, “Saya kira kita semua harus berpikir dan berani melakukan <i>auto critic</i> yang ke depan bisa membawa Bali, (agar) orang Bali dan orang Indonesia (tidak) terlanjur sedih melihat Bali di kemudian hari. Aspek yang pertama yang menurut saya itu diperhatikan adalah pertama, jangan sampai ada usaha kita atau usaha yang dilakukan secara sadar oleh kita sebagai pengambil kebijakan di Bali untuk mengeksploitasi Bali, dalam arti fisik maupun budayanya. Sekarang orang terlanjur mengeluarkan apapun yang pantas dikeluarkan. Malahan ada kesan di beberapa daerah (yang secara sengaja) mengeluarkan, mempertunjukkan mempertontonkan apa yang seharusnya tidak boleh dipertontonkan. Nah, kalau ini terjadi, dalam bahasa sederhananya barangkali kita tidak akan punya ‘serep’ lagi. Tanda kutip serep (pegangan atau simpanan kebalian asli yang dimiliki warga bali). Sehingga semua habis, orang lain (wisatawan asing) yang mendokumentasikannya, dan kita akan belajar dari orang lain (wisatawan asing).”</p>
<p>Penanda</p>	<p>Suatu pertunjukkan seni yang dinamakan Tari Barong dilakukan di atas panggung. Para pelaku seninya berjumlah empat orang, mereka menggunakan pakaian berwarna merah, putih, hitam, dan emas. Pertunjukkan dilakukan di ruangan <i>semi indoor</i> dan dihadiri sejumlah penonton domestik dan mancanegara duduk secara tertata walaupun tidak rapi. Tari Barong yang dipertunjukkan adalah tarian yang sudah di modifikasi yang tujuannya menghibur dan mengedukasi turis. Warga Bali sangat menjaga kesakralan upacara dengan membatasi lingkup duniawi dan surgawi dengan memodifikasi tatanan Tari Barong yang awalnya merupakan tarian sakral.</p>

Petanda	Properti panggung terdiri dari candi bentar (gapura), tanaman, dan janur. Sedangkan pakaian pelaku seni terdiri dari merah-putih-hitam. Candi bentar sebagai pintu masuk-keluar tempat ibadah atau pura, selain itu juga melambangkan rasa syukur dan tunduk kepada Tuhan atas keharmonisan hidup. Janur melambangkan harapan. Warna merah-putih-hitam yang digunakan pemain melambangkan sifat manusia. Candi bentar diumpamakan sebagai pemisah adat (zona nyaman) dengan kondisi sosial atau peradaban sosial manusia saat ini. Para pemain diumpamakan sebagai warga Bali berada di luar zona nyaman dan harus beradaptasi akannya. Panggung pertunjukkan seni ini seakan-akan menggambarkan sebuah harapan kepada manusia untuk menciptakan keharmonisan hidup di luar zona nyaman, yaitu zona adat.
---------	---

Sumber: Hasil penelitian, 2025


Gambar 2 adalah pertunjukkan Tari Barong dan Keris modifikasi yang dipertunjukkan kepada wisatawan. Tari Barong aslinya adalah suatu upacara sakral untuk mencegah roh-roh yang membawa kebatilan ke suatu desa. Tari Barong menceritakan pergulatan antara kebajikan melawan kedurjanaan yang imbang, seperti konsep *Rwa Bhinneda*. Peran Barong adalah simbol dari kebajikan, dan peran Rangda (roh berlidah panjang) adalah simbol kedurjanaan.

Memaknai scene pada Gambar 2 dengan sudut pandang *Tri Hita Karana* dapat dilihat dengan tanda non-verbal yang tersedia di panggung pertunjukkan tersebut. Properti panggung terdiri dari candi bentar (gapura), tanaman, dan janur. Seperti makna yang terdapat pada wastra (kain) poleng tridatu, yang melambangkan sifat manusia, yaitu warna merah: gigih, warna hitam: lamban, dan warna putih: budiman; dan juga sebagai lambang manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan ummat Hindu), yaitu warna merah: Dewa Brahma, warna hitam: Dewa Wisnu, dan warna putih: Dewa Siwa.

Pakaian pelaku seni terdiri dari warna merah-putih-hitam, melambangkan sebagai dirinya yaitu manusia dengan sifatnya. Candi bentar sebagai pintu masuk-keluar tempat ibadah atau pura, selain itu juga melambangkan rasa syukur dan tunduk kepada Tuhan atas keharmonisan hidup. Janur melambangkan harapan. Candi bentar diumpamakan sebagai pemisah zona adat dengan zona peradaban sosial, sedangkan janur diumpamakan sebagai tanda keharmonisan yang berada di luar zona adat.

Panggung pertunjukkan seni ini seakan-akan menggambarkan sebuah harapan kepada manusia untuk menciptakan keharmonisan hidup di luar zona nyaman, yaitu zona adat. Para pemain diumpamakan sebagai warga Bali berada di luar zona nyaman dan harus beradaptasi akan peradaban sosial yang terjadi di sekelilingnya. Desa adat akan selalu ada dan seperti kenyataannya saat ini, adat Balilah yang menopang warganya dengan hubungan mutualisme pada pariwisata budaya.

Tabel 2. Potongan *scene* *timecode* 23:44-24:52

<p>(Denotasi visual) Visual</p>	 <p>the local village then asks for all kinds of donations every six months, it gets a few kilos of pork, rice, cash of all kinds, and when it is not fulfilled conflict will rise.</p> <p>Gambar 3. Tangkapan layar Film ‘Bali Menantang Masa Depan’ <i>timecode</i> 23:44-24:52</p>
<p>(Denotasi dialog) Dialog/ Suara/ Teks</p>	<p>Pemimpin redaksi majalah Sarad, Ketut Sumarta mengatakan, “yang terjadi semua memberlakukan aturannya sendiri-sendiri. Sehingga di satu desa masuk investor di mintain kewajiban sekian-sekian-sekian, begitu tidak dipenuhi, maka terjadi konflik. Ada sebuah hotel bintang lima di Desa Sayan, di Kawasan Ubud, sudah lama karena tahu untung kemudian itu desa setempat minta sumbangan segala macam, tiap enam bulan kena sekian kilo daging babi, beras, kontan, dan segala macam. Tidak dipenuhi konflik.”</p>
<p>Penanda</p>	<p>Empat petani sedang di sawah yang hijau yang memiliki satu <i>pelinggih</i>, yang berupa tugu. Mereka memakai kemeja putih, caping tani, dua orang sedang berjongkok dan dua lainnya sedang berpindah dengan berjalan dari lahan sawah satu ke lahan lainnya. Lahan sawah di gambar adalah lahan sawah dengan konsep sengkedan, atau lahan terasering yang biasa digunakan di bentangan lahan yang miring dan sawah dibentuk berundak.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Lahan sawah pada gambar terdapat pelinggih, menandakan bahwa lahan ini bagian dari subak. Para pemilik lahan dan petani mempunyai keteguhan hati yang kuat dalam menjaga salah satu tradisi dan bagian dari objek Tri Hita Karana, terhadap gencatan modernisasi di Bali. Eksistensi pertanian adalah sebagai objek Tri Hita Karana, karena petani lahan tersebut akan melakukan serangkaian upacara untuk menjaga dan mengucap syukur kepada Tuhan (<i>parahyangan</i>) dan alam (<i>palemahan</i>). Akan tetapi, konflik yang terjadi antara pertanian dengan perhotelan menggambarkan tidak harmonisnya <i>pawongan</i> akibat beda kepentingan.</p>


Sumber: Hasil penelitian, 2025

Situasi lain di mana alam Bali sudah mempersilakan dirinya dimanfaatkan oleh warga yang hidup di atasnya ada pada Gambar 3, persawahan hijau nan luas yang merupakan salah satu lambang Bali juga. Persawahan ini bersama dengan keempat petani budiman yang sedang menjaganya kelestarian subak dan termasuk bagian dari jantungnya Bali.

Perlakuan petani adalah salah satu bentuk menjaga Tri Hita Karana di tengah

gempuran perubahan profesi petani ke profesi usaha pariwisata. Sebetulnya kehadiran petani merupakan bentuk kuatnya mentalitas warga Bali untuk menjaga kestabilan Bali sebagai daerah wisata, karena jika tidak ada persawahan maka Bali bukanlah Bali yang dikenal wisatawan. Selain itu, persawahan Bali ada komunitas dan upacaranya yang khusus. Melestarikan dan menghormati pertanian termasuk menjaga Bali.

Tabel 3. Potongan *scene*, *timecode* 29:47-30:52

<p>(Denotasi visual) Visual</p>	 <p>Gambar 4. Tangkapan layar Film ‘Bali Menantang Masa Depan’ <i>timecode</i> 29:47-30:52</p>
<p>(Denotasi dialog) Dialog/ Suara/ Teks</p>	<p>Arsitek, Popo Danes mengatakan bahwa, “satu contoh kecil yang suka menyentuh perasaan saya adalah kalau di suatu tempat yang kita desain, tiba tiba saya di datangi oleh bekas pemilik tanah yang menitipkan anaknya untuk bekerja di entah hotel atau villa itu ‘tolong dong bantuin pak, supaya anak saya bisa diterima bekerja di sana!’ Karena tidak ada skill dia hanya menjadi satpam, sebagai pembantu, sebagai supir, dan saya tidak mampu membayangkan dia adalah bagian dari keluarga bekas pemilik yang sudah tidak memiliki apa-apa dan saat ini dia bekerja sebaagai bagian yang rendah, tempat yang dulunya menjadi milik dia. Nah jadi di sini jadi selalu perasaan saya sebagai orang Bali sangat terusik yak arena hal ini terjadinya tidak di satu dua tempat, tetapi di banyak tempat.”</p>
<p>Penanda</p>	<p>Sebuah kolam renang di villa yang menghadap ke Laut. Villa memiliki lebih dari satu lantai, terlihat dari ketinggian kolam lebih tinggi dari pohon kamboja. Orang yang ada di kolam dapat menyaksikan pemandangan alam Bali yang indah, walaupun agak jauh dari villa ini terdapat beberapa bangunan yang sepertinya tempat penginapan atau rumah tinggal mewah juga. Kolam renang ini berkonsep <i>outdoor</i>, berbentuk <i>infinity pool</i>, sambungan kolam renang dengan dalam rumah terdapat <i>split level</i> yang berupa lantai abu-abu, di sudut lantai abu-abu tersebut diberi pajangan lampu taman bergaya etnik dan di tengah kedua lampu tersebut ada canang sari.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Popo Danes adalah salah satu dari banyak orang asli Bali yang memilih pekerjaan di luar pekerjaan yang telah dilakukan oleh leluhur. Popo menjalankan hidupnya sesuai minat dan ketertarikannya dalam dunia arsitek merupakan contoh individu yang secara konsep berhasil menerapkan <i>nempahang raga</i>, atau yang artinya cara menempatkan diri dalam berbagai kondisi dan situasi dunia. Villa yang dibangunnya menerapkan konsep percampuran tradisional dengan modern dan konsep bangunan yang mendekatkan manusia dengan alam. Popo dengan sadar tanpa Tuhan dan alam, profesinya tidak akan berjalan dengan baik, karena konsep bangunan yang ditekuninya adalah konsep percampuran tradisional dengan modern dan konsep bangunan yang mendekatkan manusia dengan alam. Rasa syukur itu terlambangkan dengan adanya canang sari pada salah satu bagian bangunannya ada bagian kolam renang, seperti gambar di atas.</p>

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Gambar 4 menggambarkan salah satu karya arsitek ternama, Popo Danes yang karyanya sudah terdengar sampai luar Indonesia merupakan contoh individu yang

berhasil melakukan *nempahang raga* sesuai minat dan ketertarikannya. Popo menjalankan *nempahang raga* bersamaan dengan usahanya yang sungguh-sungguh

hingga mengembangkan kemampuannya untuk bersaing dan bertahan di dunia yang cepat berubah ini.

Karya Popo berbentuk rumah tinggal atau bangunan mewah yang menerapkan konsep percampuran tradisional dengan modern dan konsep bangunan mendekatkan manusia dengan alam. Tanda syukur Popo untuk Tuhan dan alam, diabadikan dalam Gambar 4, berupa *canang sari* (sesajen).

Profesinya tidak akan berjalan dengan baik, jika Tuhan, alam, dan warga tidak mengizinkannya, karena konsep bangunan yang ditekuninya adalah konsep percampuran tradisional dengan modern mendekatkan manusia dengan alam. Sedangkan, tanda syukurnya kepada sesama manusia terabadikan dalam kalimatnya “Karena tidak ada skill dia hanya menjadi satpam, sebagai pembantu, sebagai supir.”

Kemudian setelah rincian penjelasan *scenes* terpilih di atas, inti pesan yang disampaikan film ini adalah ketika ingin menjalankan keharmonisan pada *Tri Hita Karana* yang di dalamnya terdapat tiga pilar kehidupan, *parahyangan*, *palemahan*, dan *pawongan*, yang perlu diperhatikan utama adalah *pawongannya*. *Pawongan* mengajarkan kita bagaimana bersikap antar sesama dan menempatkan diri sendiri di berbagai keadaan serta kondisi. Alam tetap ada seperti awal pembentukannya dan Tuhan akan tetap dengan sifatnya, tetapi manusialah yang berubah-ubah sifatnya.

Tri Hita Karana juga menitikberatkan hubungan manusia dengan ketiga unsur lainnya, maka yang perlu diperbaiki adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya dahulu, baru bisa beralih ke pilar lainnya. Pada akhirnya, manusia akan terus berkembang jika mau mencoba berada di luar zona nyamannya.

Kesimpulan

Film “Bali Menantang Masa Depan” bergenre dokumenter ini kental dengan budaya Bali yang berakar dari Hindu dan sangat sarat pesan semua aspek kehidupan, yang dirangkum dengan sebutan *Tri Hita Karana*. Film ini tidak hanya menggambarkan Bali saja, tetapi semua daerah di Indonesia dapat diwakilkan

dengan film ini, karena inti masalah yang dibahas menyerupai. Film ini disarankan untuk disaksikan kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama disaksikan oleh orang-orang yang berani membantu menyuarakan kritik dalam film ini, sehingga membuat perubahan menuju lebih baik seperti harapan yang dikandung dalam film.

Keunikan film ini adalah balutan sarkastis tentang krisis Bali yang disusun rapih dalam rentetan *scenes* dari mula hingga akhir film. Film ini dapat menjadi salah satu pernyataan mendukung berita-berita tentang Bali, seperti dicontohkan salah satu media *travel* luar negeri yang menjelaskan bahwa alam Bali sedang tidak siap dan tidak layak dijadikan tempat wisata.

Walaupun kritik dalam film disampaikan dengan sarkastis, masih banyak hal-hal baru yang dipelajari di dalamnya; dalam perspektif orang luar Hindu Bali yang tidak berdomisili di Bali.

Daftar Pustaka

- Vera, N. (2024). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Rajawali Pers.
- Rorong, M. J. (2023). *Semiotika*, Deepublish.
- Alvini, T., & Guntur, T. (n.d.). Perancangan Karakter Antropomorfik Eka Dasa Rudra sebagai Media Pengenalan Folklor Bali. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*.
- Aziz, A., & Sutoyo, S. (2021). Semiótica photostory Mertidusun as a noble value for environmental sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012104>
- Nyoman, I., Arida, S., Baiquni, M., Damanik, J., & Shri Ahimsa-Putra, H. (2014). *Kawistara 111*, 4(2).
- Ketut Ardhana, I., & Wijaya, N. (2017). Indian Influences on Balinese Culture: The Role of Hinduism and Buddhism in Present Day Bali. *International Research Journal of Management*. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/442>
- Saryana, I. M. (2020). “*Rwa Bhineda*.” <https://repo.isi-dps.ac.id/4724/>
- Sebayang, C. M. (2017). *Analisis Semiotika*

- Representasi Kecantikan pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah di Media Televisi.*
- Sukariawan, P. (2024). *Menyama Braya dalam Masyarakat Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. 2. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawayah>
- Daniswari, D. (2022, August 9). *Mengenal Bentang Alam Pulau Bali, dari Pantai hingga Gunung*. Kompas.com. https://regional.kompas.com/read/2022/08/09/182027178/mengenal-bentang-alam-pulau-bali-dari-pantai-hingga-gunung?page=all#google_vignette
- Mustika, S. (2024, April 30). *Bali Dinilai Overtourism, Statistik Tunjukkan Data Sebaliknya*. detikTravel. <https://travel.detik.com/travel-news/d-7317149/bali-dinilai-overtourism-statistik-tunjukkan-data-sebaliknya>
- Putri, N. M. M. A. (2024, January 9). *Hari Raya Siwaratri 9 Januari 2024: Makna, Kisah Ludbaka, dan Penjelasannya*. Detik.Com.
- Tiofani, K., & Prasetya, A. W. (2024, February 20). *3 Penyebab "Overtourism", Tak Hanya Jumlah Wisatawan yang Banyak*. Kompas.Com. <https://travel.kompas.com/read/2024/02/20/170500227/3-penyebab-overtourism-tak-hanya-jumlah-wisatawan-yang-banyak>
- Tse, L. (2024, November 13). *Fodor's No List 2025*. Fodors.Com. <https://www.fodors.com/news/news/fodors-no-list-2025>
- Tyasara, L. (2024, August 13). *Animisme adalah Kepercayaan Pada Roh yang Mendiami Benda-Benda, Ini Jejak Keberadaannya*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/4668143/animisme-adalah-kepercayaan-pada-roh-yang-mendiami-benda-benda-ini-jejak-keberadaannya?page=2>
- Wahyuni, T. (2024, December 3). *Mengubur mimpi punya tanah di Bali - Warga "terjepit" di tengah perkembangan wisata dan kebutuhan hidup*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/article>

s/c14ld711gyeo
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Mitos*. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved October 23, 2024, from https://kbbi.web.id/mitos#google_vignette